



KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET (STUDI KASUS TERHADAP REMAJA)

Fadly Dermawan^{*1}, Nurul Haniza²

^{1,2} Universitas Sahid, Indonesia

Corresponding Author: fadlidermawan93@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 Juni 2023</p> <p>Revised : 10 Juli 2023</p> <p>Accepted : 02 Agustus 2023</p> <p>Publication : 31 Agustus 2023</p> <p>Keywords: <i>Interpersonal Communication, Build Confidence, Taruna Jaya 1 Tebet Youth Development Social Institution.</i></p> <p>Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal , Membangun Kepercayaan Diri, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.</p> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p>	<p>Abstract : <i>The problem researchers want to see how interpersonal communication forms the self-confidence of adolescents in the Social Institution. Communication theory used is the theory of social penetration. The research used is a qualitative type with a qualitative descriptive method. The research results were obtained through several data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation studies. This study seeks to understand the relationship between adolescent caregivers at the Taruna Jaya 1 Tebet Social Care Center, interpersonal communication barriers in forming trust at the Taruna Jaya 1 Tebet Social Development Institution, and several factors that influence the formation of trust at the Taruna Jaya 1 Tebet Social Institution. This study identified that the relationship between caregivers and adolescents is very closely intertwined, the obstacles found are children who have lying traits, some who are still afraid of meeting new people, and some who often make the same mistakes, and factors that influence the development of self-confidence are educational and environmental factors.</i></p> <p>Abstrak : Adanya masalah penelitian adalah ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri remaja di Panti Sosial tersebut. Teori Komunikasi yang digunakan ialah teori penetrasi sosial. Penelitian yang dipakai merupakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini berusaha untuk memahami hubungan antara pengasuh remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet, hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet, dan beberapa faktor yang menyebabkan pengaruh dalam membentuk kepercayaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet. penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara pengasuh dengan remaja terjalin sangat erat, hambatan yang ditemukan ada anak yang memiliki sifat bohong, ada yang masih takut juga bertemu dengan orang baru, dan ada yang sering melakukan kesalahan yang sama, dan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kepercayaan diri adalah faktor pendidikan dan lingkungan</p>
---	--

PENDAHULUAN

Manusia harus berkomunikasi untuk hidup, yang berarti mereka membutuhkan orang lain, kelompok atau komunitas untuk berkomunikasi satu sama lain. Fakta kepribadian orang kebanyakan terbentuk sebagai hasil integrasi sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan, orang sering bertemu di forum formal dan informal. Hal ini membuktikan pentingnya peran komunikasi terhadap bidang sosial kehidupan yang dijalani oleh manusia, memperkuat pentingnya komunikasi yang telah menjadi inti dari kehidupan kita, dan komunikasi efektif serta mendalam dapat membuat terjadinya kemungkinan untuk terjalin hubungan harmonis (Beny Usman, 2013).

Komunikasi telah memantapkan dirinya sebagai satu-satunya aspek terpenting dari keberadaan manusia. Selama ini, proses komunikasi dilakukan dengan bertukar pikiran, menyampaikan informasi serta mengubah perilaku atau sikap. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memiliki keinginan untuk mencari ilmu, kemajuan dan perkembangan, maka salah satu sugestinya adalah komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat memberikan suatu hal kepada orang lain melalui penggunaan koneksi atau menggunakan alat. Banyak komunikasi telah dilakukan, namun kadang-kadang gagal mencapai tujuan yang dimaksudkan. Jika pengirim dan penerima pesan sepakat, komunikasi antara keduanya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi interpersonal atau interpersonal merupakan salah satu jenis komunikasi yang cukup sering terjadi. Karena komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi terbesar dan terlengkap, itu selalu penting. Komunikasi interpersonal memiliki kekuatan untuk bertindak sebagai instrumen, sebagai alat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendapat orang lain, karena orang dapat menggunakan panca inderanya untuk memperkuat daya persuasi pesan yang telah disampaikan kepada mereka dalam percakapan (Kamaruzzaman, 2016).

Perubahan fisik dan psikologis yang cepat terjadi pada masa remaja. Perubahan yang terjadi yaitu meningkatnya emosi yang disebabkan oleh perubahan fisik yang sangat dipengaruhi oleh hormon yang muncul pada masa remaja, kematangan seksual yang terjadi pada remaja membuat mereka tidak yakin akan kemampuannya, serta ambivalensi ingin bebas tetapi takut bertanggung jawab. Perkembangan pada remaja memiliki tugas yang harus disosialisasikan dengan baik. Periode ini merupakan tahap kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan remaja. Perkembangan remaja memiliki tugas antara lain seperti meningkatkan kemampuan komunikasi dan berusaha

untuk bergaul dengan teman sebaya sebagai individu maupun kelompok, guna menemukan model untuk mengidentifikasi diri dan melakukan penerimaan diri, serta mengembangkan rasa percaya pada diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Remaja yang hidup dengan keluarga mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan sosialnya, tumbuh dan berkembang secara sehat, memaksimalkan potensi dirinya, serta belajar memecahkan masalah dan tugas yang dihadapinya.

Peneliti melakukan survei pendahuluan dan menemukan bahwa remaja di panti sosial tentunya akan berbeda dengan remaja yang berkeluarga utuh, remaja di panti sosial memiliki permasalahan internal dan eksternal, dan seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang perlu diubah dari segala aspek. dengan kehidupan dan anggota keluarga Bersama. Beberapa Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Tebet ini memiliki kecenderungan lebih rentang mengalami tekanan terhadap penyelesaian masalah yang dialami dan mempunyai perasaan tidak percaya pada diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga cenderung menutup diri.

Remaja panti sosial yang tidak percaya diri atau mempunyai kepercayaan pada diri yang rendah pasti memiliki, konsep diri rendah, dan menutup diri. Pribadi yang memiliki kepercayaan diri rendah pada awalnya dapat disebabkan oleh rasa cemas dan rasa tidak aman yang diakibatkannya, seperti kemalasan, ketidaksabaran, kesulitan, atau rendah diri. Pribadi tersebut mulai meragukan kemampuannya dan dirinya sendiri, membuat pribadi tersebut memiliki kepercayaan yang rendah pada diri. Hal ini juga dialami oleh remaja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

Salah satu upaya yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menempatkan mereka pada lembaga-lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial agar dapat memiliki fungsi sosial yang sesuai dengan seluruh norma kehidupan sosial. Memasuki panti sosial adalah hal asing bagi mereka, Hal ini membuat mereka wajib patuh dan bertindak baik sesuai dengan peraturan di lingkungan panti sosial tersebut yang memiliki perbedaan sangat jauh dengan kehidupan ketika mereka di jalanan. Terjadinya perubahan lingkungan menuju lingkungan baru dari lingkungan sebelumnya dapat menjadi “gangguan” bagi anak jalanan. Melalui lembaga sosial ini, anak jalanan diberi harapan agar dapat membuat penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan dapat berfungsi secara sosial dalam panti sosial bina remaja tersebut.

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak putus sekolah yang

sebelumnya tidak mendapatkan manfaat selama hidup di jalanan. Panti Sosial Remaja Bina menawarkan dua jenis layanan, yaitu perwalian bagi anak jalanan dan layanan alternatif atau fasilitas alternatif untuk pengembangan kemampuan anak putus sekolah. Ini juga menawarkan konseling dan keterampilan. Melalui berbagai program yang ditawarkannya, Panti Sosial Remaja Bina Taruna Jaya 1 bekerja untuk menyatukan kembali anak-anak jalanan ini agar tidak kembali ke jalanan

Panti Sosial Bina Renaja Taruna Jaya 1 tidak lepas dari hubungan baik yang erat antara anak yang diasuh dan juga pengasuh. Hubungan ketika pengasuh memungkinkan anak yang diasuh ini beradaptasi, menampilkan diri di depan umum dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat, serta memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Seperti yang telah kita ketahui, kesadaran diri merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Peningkatan kepercayaan diri yang dilakukan terhadap remaja asuh, memerlukan peran pengasuh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 untuk membangun kepercayaan diri remaja asuh dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat luas. Karena remaja asuh tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki masalah sosial dalam diri mereka.

Komunikasi Interpersonal Panti Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Tebet dalam Membentuk Kepercayaan Diri (Studi Kasus Remaja) menjadikan topik ini menarik untuk diteliti. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Rasa Percaya Diri di Panti Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Tebet berdasarkan konteks kesulitan yang dimunculkan (Studi Kasus Remaja). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengasuh dan remaja asuh di Panti Sosial Taruna Jaya 1 Tebet, hambatan komunikasi interpersonal remaja asuh dalam mengembangkan kepercayaan diri disana, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada Panti Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Studi deskriptif adalah penyelidikan yang luas, mendetail, dan mendalam terhadap suatu organisme (orang), lembaga, atau gejala-gejala dalam bidang atau subjek tertentu (Gunawan, 2013). Jenis penelitian

kualitatif yang menyangkut tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan Deskriptif ini ialah mencoba mencari pengertian, wawancara, dan kesepemahaman yang lebih mendalam secara lengkap maupun menyeluruh dari individu, kelompok, institusi, atau kondisi tertentu.

Metode pengumpulan dan analisis data merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data kemudian melakukan penelitian terhadap data tersebut. Istilah "metodologi penelitian" mengacu pada studi tentang bagaimana melakukan penelitian. Ini mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar bagaimana melakukan penelitian, sementara "metode" mengacu pada pekerjaan aktual yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Dimulai dengan menentukan topik dan karakter penelitian, kemudian beralih ke pemeriksaan data dan mempertimbangkan hipotesis yang mungkin diperlukan. Mengikuti sifat dan karakteristik objek ilmiah, prosedur penelitian merupakan cara bagi para ilmuwan untuk melakukan pekerjaannya. Misalnya, ilmu-ilmu alam mengikuti karakter ilmiah alam menurut genus dan spesies, yang sesuai dengan karakter bidang studi khusus masing-masing. Biasanya, penelitian observasional atau empiris digunakan dalam jenis penelitian ini (Qamar Nurul, Syarif Muhammad, 2017).

Penelitian lapangan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, didukung dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metodologi penelitian ini dipandang sebagai langkah dalam produksi data deskriptif. Pendekatan ini untuk mencoba memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara holistik secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam lingkungan alam khusus dengan menerapkan berbagai metodologi alami (Lexy J. Moleong, 2008).

Dalam penelitian ini Objek yang dipilih oleh penulis adalah membentuk kepercayaan diri remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Sedangkan, Subjek yang dipilih oleh penulis adalah Keyinforman (Bryan) sebagai pengasuh dan Informan (Rio dan Wahyu) sebagai remaja yang ada di panti tersebut.

Unit analisis dalam penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet adalah Terdapat empat jenis pelayanan yang ditemukan, yaitu pelayanan fisik dan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan mental spiritual, dan pelayanan bimbingan keterampilan. Dari analisa empat jenis pelayanan yang ada di panti tersebut, setiap pelayanan terdapat kegiatan komunikasi interpersonal agar pengasuh dapat berperan dalam membuka lapisan kepribadian yang bertujuan untuk mengenali

kepribadian, dan memberikan motivasi kepada anak-anak remaja untuk lebih percaya diri serta memungkinkan untuk membuka diri terhadap lingkungannya dan merasa nyaman berada di panti tersebut.

Unit analisis, menurut Hamidi, 2005. adalah subjek yang diselidiki, yang dapat berupa orang, kelompok, benda, atau latar belakang peristiwa sosial seperti orang-orang yang terlibat dalam aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dengan menetapkan kriteria tersebut dan mempelajari bagaimana menerapkan analisis data, peneliti dapat mengetahui siapa dan apa subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data membantu memecahkan kesulitan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Dalam metode pengumpulan data, ada beberapa metode yang harus dilakukan peneliti yang pertama adalah Observasi Dalam bukunya Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, bahwa observasi adalah metodologi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara cermat, mencatatnya, dan metodiskannya (Suharsimi Arikunto, 2010). Tahap pertama yang dilakukan adalah Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam berkomunikasi sehari-hari melalui perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan yang dilakukan untuk dalam membentuk kepercayaan diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet (studi kasus terhadap remaja). Tahap kedua adalah Wawancara sebagaimana didefinisikan oleh Burhan Bungin, adalah “secara umum proses memperoleh ketenangan untuk kepentingan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (H.M Burhan Bungin, 2007)”. Peneliti menggunakan wawancara informal dan tidak terstruktur, mengajukan pertanyaan yang muncul secara alami dan dikembangkan dari daftar topik mengenai komunikasi antarpribadi.

Di Panti Sosial Taruna Jaya 1 Tebet akan dilakukan wawancara terhadap pengasuh sebagai key informan dan remaja asuh sebagai informan. Tahap ketiga adalah Studi Dokumentasi Menurut Bungin, Untuk melacak data historis, metodologi dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Teknik penelitian kualitatif dilengkapi dengan penelitian dokumen terhadap sumber data. Bahkan menurut Guba & Lincoln Keandalan Pemanfaatan dan penggunaan makalah-makalah yang ada, yang memberikan segala informasi dalam proses penelitian, sedikit banyak menentukan hasil temuan penelitian kualitatif. Berupa

sumber tertulis, media visual, gambar fotografi, dan karya kolosal, semuanya menawarkan data untuk prosedur penelitian (Imam Gunawan, 2013).

Analisis data dilakukan di seluruh proyek penelitian. Para peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman berikut untuk memeriksa data. Reduksi data adalah jenis analisis yang mengklarifikasi, mengambil, memusatkan, membuang, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk penarikan dan verifikasi kesimpulan akhir. Dengan demikian, data yang telah dipadatkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya oleh peneliti.

Kemudian penyajian data memungkinkan terciptanya kesimpulan dan penerapan temuan tersebut. Teks naratif dan peristiwa terkini atau peristiwa sebelumnya adalah format paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Yang terakhir adalah Verifikasi / Penarikan Kesimpulan Adalah peneliti yang telah mencatat dan memberikan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yaitu validitas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992).

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah “analisis”. Analisis deskriptif untuk membangun komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri di Panti Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Tebet (studi kasus terhadap remaja). Instrumen berupa pertanyaan dengan 27 (dua puluh tujuh) pertanyaan, 14 (empat belas) informan kunci dan 13 (tiga belas) teknik wawancara mendalam untuk informan pendukung. Penulis akan menganalisis tanggapan informan kunci dan informan pendukung untuk menjawab rumusan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari hubungan pengasuh dan remaja asuh di Panti Sosial Taruna Jaya 1 Tebet, hambatan komunikasi interpersonal remaja asuh dalam mengembangkan kepercayaan diri disana, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada Panti Sosial Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

Operasionalisasi konsep adalah proses memecah konsep penelitian menjadi komponen-komponen untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran. Setiap konsep penelitian harus menemukan definisi operasionalnya, yaitu menyempurnakan konsep tersebut ke dalam dimensi yang lebih rinci untuk dapat diukur. Konsep terdiri dari

pointer dan variabel. Dalam penelitian ini, agar peneliti memperoleh data dan fakta yang valid, maka peneliti harus melakukan teknik triangulasi data atau validasi data. Peneliti akan melakukan ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relatif sama dengan beberapa sumber dalam mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dilakukan pemeriksaan ulang oleh peneliti. Selain itu, triangulasi data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Jika data dianggap valid, maka dapat dijadikan sebagai dasar penelitian sehingga dapat divalidasi secara metodologis dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepercayaan Diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet (Studi Kasus Terhadap Remaja)”. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengasuh terhadap remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet, untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri, dan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kepercayaan diri. Ada 4 tahapan yang harus dilakukan pengasuh dalam membentuk kepercayaan diri dari anak remaja tersebut.

Tahap Orientasi Pada fase ini jarak antara pengasuh untuk dekat dengan remaja asuh tidak begitu lama, karena pengasuh menggunakan sistem kekeluargaan untuk dekat dengan remaja asuh. Pengasuh butuh waktu 1 minggu untuk dekat dengan remaja asuh. Karena memang perlu waktu untuk pendekatan ke masing masing anak, harus melihat terlebih dahulu karakter anak tersebut seperti apa, dan metode apa yang cocok supaya remaja asuh tersebut bisa nyaman dan terbuka. Pada tahap orientasi hal yang terjadi masih bersifat umum seperti perkenalan. Hal tersebut meliputi tentang mengetahui nama, daerah asal, dan lain sebagainya. Namun pendekatan seperti mengetahui sifat, karakter, serta cara bagaimana berkomunikasi dengan anak asuh yang usianya lebih tua dan yang usianya lebih muda juga diperlukan pengasuh agar meningkatnya hubungan antara pengasuh dan remaja asuh. Hal tersebut terbukti dari yang awalnya anak asuh masih merasa malu-malu kemudian menjadi tidak canggung lagi apabila berkomunikasi dengan pengasuh.

Tahap Pertukaran Eksploratif Pada fase ini, hubungan antara pengasuh dan remaja

asuh semakin lebih santai dan biasanya akrab. Pada fase ini sesuatu yang awalnya privat lama kelamaan bisa menjadi publik. Pada tahap pertukaran eskploratif ini adanya peningkatan yang lebih dalam dari tahap sebelumnya. Remaja asuh pada tahap ini sudah mulai berani bercerita kepada pengasuh tentang hal-hal yang mereka rasakan. Pada tahap pertukaran ekspolartif ini adanya keterbukaan yang ditunjukkan remaja asuh kepada pengasuh.

Hal yang disampaikan remaja asuh kepada pengasuh biasanya berbeda-beda tergantung dari situasi yang tengah mereka rasakan. Seperti halnya remaja asuh perempuan lebih senang bercerita kepada pengasuh perempuan dalam hal-hal yang menjadi masalah perempuan. Untuk remaja asuh laki-laki biasanya bercreita tentang kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan selama berada di panti yang tentunya berbeda dengan lingkungan mereka saat dirumah. Remaja asuh juga tidak canggung lagi untuk menceritakan masalah atau kehidupan keluarga dan orang tua mereka dirumah. Pada saat anak asuh menceritakan keluh kesah yang mereka rasakan, tentunya pengasuh menjadi pendengar yang baik dan memberikan solusi atas masalah remaja asuh tersebut. Hal ini bisa dikatakan sebagai tahap pertukaran eskploratif karena anak asuh sudah mulai menunjukkan sifat terbuka dengan menceritakan kehidupan keluarga mereka kepada pengasuh. Selain itu remaja asuh juga sudah mulai mau menceritakan masalah serta kesulitan-kesulitan apa yang mereka rasakan baik di dalam panti maupun diluar.

Tahap Pertukaran Afektif Dalam fase pertukaran afektif ini yang terjadi antara pengasuh dan remaja di panti asuhan adalah pengasuh sudah terbiasa dan mulai mengetahui jika remaja asuhnya sedang dalam masalah. Pada tahap pertukaran afektif yang terjadi antara pengasuh dan remaja asuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet ini yaitu pengasuh sudah mulai mengetahui jika remaja asuh tersebut sedang mempunyai masalah. Pengasuh juga mempelajari bagaimana sikap dan tingkah laku remaja asuh. Ketika anak asuh sedang memiliki masalah biasanya langsung terlihat dari cara mereka bertingkah laku sehari-hari. Setelah pengasuh mengetahui bahwa remaja asuh tersebut sedang memiliki masalah, pengasuh langsung menanyakan kepada anak asuh tersebut. Hal yang biasa remaja asuh ceritakan kepada pengasuh biasanya lebih kepada kegiatan remaja asuh sehari-hari bahkan untuk remaja asuh yang usianya lebih tua sudah mulai berkonsultasi bagaimana mereka setelah keluar panti. Pada tahap ini misalnya salah satu remaja asuh yang bernama Rio sudah mulai merasa nyaman apabila bercerita kepada pengasuh. Biasanya cerita tersebut meliputi masalah tentang kesulitan dari hal kegiatan belajar maupun keluarga. remaja asuh pada tahap ini sudah

mulai menganggap bahwa pengasuh sebagai orang tua pengganti mereka karena sistem dijalankan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet ini yaitu dengan sistem kekeluargaan. Pada tahap ini pengasuh juga memberikan solusi terbaik serta nasihat-nasihat kepada remaja asuh dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami. Misalnya salah satu anak asuh ingin melanjutkan sekolah di luar negeri atau mau bekerja, tentunya pengasuh mencarikan solusi dengan memberitahukan kepada remaja asuh syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan anak asuh. Pada tahap pertukaran afektif ini kedua belah pihak yaitu pengasuh dan remaja asuh sudah mulai memberikan perhatian pada hubungan ini secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari remaja asuh yang sudah mulai terbiasa bersikap terbuka terhadap pengasuh tentang masalah-masalah yang sedang dialami remaja asuh dan begitu pula pengasuh yang memberikan solusi atas masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi remaja asuh.

Tahap Pertukaran Stabil Pada fase pertukaran yang stabil ini, hubungan antara pengasuh dan remaja asuh sudah semakin erat, ditunjukkan oleh pengasuh yang mengetahui perasaan remaja asuhnya tanpa terlebih dahulu diceritakan oleh remaja asuhnya, bahkan sebelum pengasuh langsung menanyakannya. Pada tahap pertukaran stabil ini masing-masing individu sudah mulai memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik. Pada tahap ini antara pengasuh dan remaja asuh sudah mampu menilai dan menduga perilaku remaja asuh dengan sangat akurat. Pengasuh sudah mulai mengetahui hal apa yang sedang terjadi dengan remaja asuh hanya dari raut wajahnya saja.

Pengasuh biasanya langsung mengambil tindakan dengan bertanya kepada remaja asuh dan memberikan nasihat serta penengah atas masalah yang sedang dialami remaja asuh. Pengasuh panti beranggapan bahwa yang terpenting baginya ialah pengasuh bisa memberikan pemahaman yang baik kepada remaja asuh. Dikatakan sebagai tahap pertukaran stabil karena pengasuh sudah mampu menilai dan menduga perilaku remaja asuh dengan cukup akurat. Pengasuh panti mampu memposisikan diri mereka sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Pengasuh panti mampu menjadi teman, kakak maupun orang tua untuk remaja asuh. Dalam praktiknya pengasuh selalu berusaha memberikan hak serta kewajiban remaja asuh. Pengasuh panti berusaha menjadi orang tua pengganti yang terbaik bagi remaja asuh dan selalu bertanggung jawab atas remaja asuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

Pada tahap pertukaran stabil ini pengasuh panti juga berupaya agar remaja asuh terhindar dari hal-hal negatif. Pengasuh selalu memberikan pembinaan untuk remaja

asuh. Pengasuh juga memberikan saran, nasihat, motivasi dan selalu melakukan evaluasi terhadap remaja asuh. Hal-hal tersebut dibantu dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan dengan mengadakan workshop, pelatihan dan lain sebagainya untuk remaja asuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

Hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri remaja di panti ditemukan beberapa hambatan yang dialami pengasuh dalam berkomunikasi untuk melakukan pendekatan dengan anak remaja yaitu, ada anak yang memiliki sifat tertutup, ada anak yang memiliki sifat bohong, ada yang masih takut juga bertemu dengan orang baru, dan ada yang sering melakukan kesalahan yang sama jika diberitahu. Tentunya dalam menjalankan kajian komunikasi tidak selamanya komunikasi bisa berlangsung efektif, pasti ada saja hambatan yang terjadi apalagi dengan obyek yang masih berusia remaja tentunya masih memiliki sifat yang cenderung labil dan mudah terpengaruh.

Faktor yang memengaruhi anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di panti ada Faktor Lingkungan dan pendidikan dimana Pada faktor lingkungan ini terjadi pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara pengasuh terhadap Remaja di panti dan juga peran teman temannya bisa menjadi faktor. Saat pengasuh memberikan motivasi dan dukungan, kemudian saat berbicara dan bermain dengan teman teman sebayanya itulah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, dan pada faktor pendidikan ini dengan adanya berbagai program kegiatan yang melatih bakat para remaja asuh bisa dapat memperkuat rasa percaya diri, karena dengan adanya program kegiatan ini skill mereka dilatih terus menerus yang awalnya mereka tidak bisa apa – apa menjadi punya skill yang hebat dan tentunya dukung oleh beberapa fasilitas yang ada.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepercayaan Diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet (Studi Kasus Terhadap Remaja), maka peneliti menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Hubungan antara pengasuh dengan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet adalah sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi.

Pada fase ini jarak antara pengasuh untuk dekat dengan remaja asuh tidak begitu lama, karena pengasuh menggunakan sistem kekeluargaan untuk dekat dengan remaja asuh

- b. Tahap Pertukaran Eksploratif.

Pada fase ini, hubungan antara pengasuh dan remaja asuh semakin lebih santai dan biasanya akrab. Pada fase ini sesuatu yang awalnya privat lama kelamaan bisa menjadi publik.
 - c. Tahap Pertukaran Afektif.

Dalam fase pertukaran afektif ini yang terjadi antara pengasuh dan remaja di panti asuhan adalah pengasuh sudah terbiasa dan mulai mengetahui jika remaja asuhnya sedang dalam masalah.
 - d. Tahap Pertukaran Stabil.

Pada fase pertukaran yang stabil ini, hubungan antara pengasuh dan remaja asuh sudah semakin erat, ditunjukkan oleh pengasuh yang mengetahui perasaan remaja asuhnya tanpa terlebih dahulu diceritakan oleh remaja asuhnya, bahkan sebelum pengasuh langsung menanyakannya.
2. Hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan diri remaja di panti ditemukan beberapa hambatan yang dialami pengasuh dalam berkomunikasi untuk melakukan pendekatan dengan anak remaja yaitu, ada anak yang memiliki sifat tertutup, ada anak yang memiliki sifat bohong, ada yang masih takut juga bertemu dengan orang baru, dan ada yang sering melakukan kesalahan yang sama jika diberitahu. Tentunya dalam menjalankan kajian komunikasi tidak selamanya komunikasi bisa berlangsung efektif, pasti ada saja hambatan yang terjadi apalagi dengan obyek yang masih berusia remaja tentunya masih memiliki sifat yang cenderung labil dan mudah terpengaruh.
 3. Faktor yang memengaruhi anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di panti ada Faktor Lingkungan dan pendidikan dimana Pada faktor lingkungan ini terjadi pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara pengasuh terhadap Remaja di panti dan juga peran teman temannya bisa menjadi faktor. Saat pengasuh memberikan motivasi dan dukungan, kemudian saat berbicara dan bermain dengan teman teman sebayanya itulah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, dan pada faktor pendidikan ini dengan adanya berbagai program kegiatan yang melatih bakat para remaja asuh bisa dapat memperkuat rasa percaya diri, karena dengan adanya program kegiatan ini skill mereka dilatih terus menerus yang awalnya mereka tidak bisa apa – apa menjadi punya skill yang hebat dan tentunya dukung oleh beberapa fasilitas yang ada.

REFERENCES

- Beny Usman. (2013). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI, *Jurnal Media Wahana Ekonomika*.
- Hamidi. (2005). BUKU METODE PENELITIAN KUALITATIF. Malang: UMM press.
- H.M Burhan Bungin. (2007). PENELITIAN KUALITATIF: KOMUNIKASI EKONOMI, KEBIJAKAN PUBLIK, DAN ILMU SOSIAL LAINNYA, Jakarta: Prenada Media Group.
- Imam Gunawan. (2013). METODE PENELITIAN KUALITATIF TEORI DAN PRAKTIK, Jakarta: Bumi.
- Kamaruzzaman. (2016). ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA. *Jurnal Konseling Gusjigang*.
- Lexy J. Moleong, (2008). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). ANALISIS DATA KUALITATIF. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Qamar Nurul, Syarif Muhammad, dkk. (2017). BUKU METODE PENELITIAN HUKUM (Legal Research Methods).
- Suharsimi Arikunto. (2010). PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTEK, Jakarta: Rineka Cipta
- Sabarrudin, Silvianetri, Nelisma Yuliana. (2022). KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI DALAM BELAJAR: STUDI KEPUSTAKAAN. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Riau. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Selviana, Yulinar Sari. (2022). PENGARUH SELF IMAGE DAN PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA YANG MENGUNGGAH FOTO SELFIE DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Ikraith - Humaniora*. Jakarta Pusat. Universitas Persada Indonesia YAI
- Soekamto, S. (2013). HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Komunikasi Zuraida*. (2018). KONSEP DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA YANG BERCERAI. *Kognisi Jurnal*. Medan. Universitas Potensi Utama.